

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi berasal dari bahasa latin yaitu “inflance” yang artinya “tumbuh”. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang paling umum di Negara manapun di dunia ini. Definisi inflasi merupakan proses kenaikan harga yang secara terus menerus. Tidak dianggap inflasi jika kenaikan harga satu atau dua komoditi kecuali apabila terjadi secara luas atau mengakibatkan naiknya harga barang-barang lainnya. Inflasi juga dapat disebabkan oleh: (1) kenaikan harga impor, (2) naiknya penawaran yang berlebihan tanpa dibarengi dengan kenaikan pasokan barang dan produksi, dan (3) gejolak politik dan ekonomi yang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab pemerintah.

Inflasi adalah indikator utama ekonomi, dan laju perubahannya terus dipantau untuk memastikan bahwa itu tetap stabil dan rendah, untuk mencegah penyakit makroekonomi dan tidak berpengaruh terhadap ketidakstabilan ekonomi. Inflasi yang tidak stabil dan tinggi menunjukkan tren jangka panjang peningkatan tingkat harga barang dan jasa. Ketika harga naik, daya beli masyarakat akan turun, mengakibatkan barang tidak terjual dan produsen tidak menambah investasinya. Jika investasi turun, maka pendapatan nasional bisa turun juga.

Dalam islam tak mengenal yang namanya inflasi dikarenakan Islam menggunakan mata uang dinar dan dirham yang mata uang ini dibenarkan dalam islam karena memiliki nilai yang tetap.¹ Kemudian pada zaman ini dikarenakan berlakunya mata uang kertas membuat fenomena inflasi semakin bertambah. Beberapa ulama seperti Imam Syafi'i telah memperingatkan untuk larangan bagi pemerintah dalam mencetak dinar dan dirham yang tidak Asli, hal ini dikarenakan dapat menimbulkan rusaknya nilai pada mata uang, mengakibatkan kenaikan harga dan itu juga dapat menimbulkan berbagai kerusakan serta merugikan banyak orang.

¹Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.189

Indonesia mengalami tingkat inflasi tertinggi sebesar 77,63 persen selama krisis moneter tahun 1998. Peningkatan inflasi, devaluasi nilai tukar rupiah, dan ketakutan akan inflasi yang tinggi semuanya dipicu oleh krisis ekonomi. Saat runtuhnya orde lama tahun 1966, Indonesia juga dilanda hiperinflasi. Akibatnya, Inflasi dapat dianggap krisis bagi masyarakat Indonesia secara psikologis.

Inflasi merupakan suatu ancaman besar, yang mana jika dibiarkan, akan terus mengikis dan menghancurkan kesuksesan ekonomi selama beberapa dekade.² Inflasi membebankan banyak di tanggung memiliki efek yang merugikan pada distribusi pendapatan. Inflasi akan mempengaruhi masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki pendapatan tetap, artinya daya beli mereka akan berkurang. Kelas menengah ke atas, di sisi lain dapat melindungi uang mereka dari inflasi dengan cara berinvestasi dalam bentuk aset keuangan, sehingga daya beli mereka relatif stabil. Kedua, pertumbuhan ekonomi suatu negara akan terhambat oleh inflasi yang tinggi.

Inflasi selain berdampak negatif juga berdampak positif. Inflasi menguntungkan bagi beberapa kalangan, salah satunya mereka yang profit penghasilannya melewati laju inflasi, serta mereka yang mempunyai harta dalam bentuk barang atau emas dari pada uang tunai.

Kebijakan moneter adalah alat yang digunakan untuk menjaga agar inflasi tetap terkendali. Dalam kebijakan moneter, otoritas moneter menggunakan kebijakan ini untuk mempengaruhi variabel moneter seperti kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar.³ Secara umum kebijakan moneter bertujuan untuk mencapai keseimbangan eksternal (*external balance*) dan keseimbangan internal (*internal balance*).⁴

Di negara berkembang, kebijakan moneter yang harus diterapkan lebih ketat biasanya daripada di negara maju. Faktor utamanya adalah masalah mampu

²Priyono Teddy Chaandra, *Esensi Ekonom Makro*, (Surabaya: Ziftama Publisher, 2016), h.151

³Mahendra, Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia, *Jurnal Rist Akuntansi dan Keuangan*, vol.2, no.1, 2016

⁴Luthfiah Azizah, Bambang Ismato, dan Desri Sambara Sitorus, Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019, *Ecodynamika*, vol.3, no.2, 2020

menciptakan cukup suplai agar laju kenaikan selalu seimbang dengan laju pembangunan yang membutuhkan disiplin kuat dari pemerintah dan otoritas moneter. Karena Indonesia adalah negara dengan perekonomian terbuka dan berada di jantung perekonomian global, maka faktor luar negeri berperan dalam inflasi negara tersebut.

Karena produk-produk yang termasuk dalam indeks biaya hidup diimpor, maka inflasi dari luar negeri timbul sebagai sebab dari naiknya harga komoditas luar negeri. Sehingga dapat menimbulkan kenaikan langsung pada indeks biaya hidup. Dalam keadaan seperti ini, jika terjadi gejolak ekonomi di luar negeri maka akan berdampak kepada perekonomian dalam negeri. Untuk menjaga kegiatan pembangunan yang sehat dan semangat, Indonesia harus menghindari terjadinya kenaikan inflasi yang signifikan sambil membangun kembali perekonomiannya.

Tabel 1.1

Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2021

Tahun	Inflasi (%)
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Dilihat dari tabel diatas memperlihatkan perkembangan inflasi di Indonesia terus mengalami naik turun dari tahun 2015 sampai 2020. Di tahun 2017 terjadi inflasi tertinggi di Indonesia yaitu 3,61 persen. Sejak tahun 2018 inflasi di Indonesia terus mengalami penurunan dan di tahun 2020 merupakan yang paling terendah yaitu 1,68 persen, turun sebanyak 1,04 persen dari tahun sebelumnya 2019 yang sebesar 2,72 persen. Penurunan tingkat inflasi ini

menggambarkan ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap inflasi, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti apa saja faktor yang dapat mempengaruhi inflasi yang terjadi di Indonesia. Terdapat beberapa faktor terpengaruhnya inflasi di Indonesia dilihat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Putri Tirta Ennistin Sipayung dan Made Kembar Srii Buddhi menemukan bahwa selama periode 1993-2012, nilai tukar rupiah, PDB dan jumlah uang yang beredar secara simultan berpengaruh signifikan kepada laju inflasi di Indonesia.⁵

Pada Penelitian, Theodores Manuela L, Vecky Masinambow dan Hanly Siwu memperlihatkan suku bunga SBI memiliki pengaruh positif dan juga signifikan pada laju inflasi Indonesia, dan jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/USD mempunyai pengaruh yang signifikan dan berdampak positif kepada tingkat Inflasi di Indonesia.⁶

Dalam penelitiannya, Eduardus Hena menunjukkan jika tiap variabel suku bunga bank umum dan kurs kredit berpengaruh secara signifikan kepada Inflasi Indonesia mulai tahun 2016 hingga 2018.⁷

Dalam penelitian ini, banyak faktor yang harus dipelajari dan digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, antara lain nilai tukar, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar.

Berikut ini adalah data inflasi di Indonesia, kurs (nilai tukar), suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar selama periode 2005-2021:

⁵Putri Tirta Ennistin Sipayung dan Made Kembar Srii Budhi, Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. vol.2. no.7. h. 342

⁶Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, dan Hanly Siwu, Analisis Pengaruh Suku bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol.14. no.2. h. 57

⁷Eduardus Hena, Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga Kredit Bank Umum Terhadap Inflasi di Indonesia, *Jurnal Mitra Manajemen*, vol. 11 no.1. h. 46

Tabel 1.2
Perkembangan Kurs, Suku bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar
di Indonesia Tahun 2015-2021

Tahun	KURS (USD)	Suku Bunga SBI (%)	Jumlah Uang Beredar (Milyar)	Inflasi (%)
2015	13.769	7,52	12.047.525,89	3,35
2016	13.436	6	13.508.018,49	3,02
2017	13.548	4,56	15.394.188,68	3,61
2018	14.481	5,1	16.721.124,40	3,13
2019	13.901	5,62	17.816.505	2,72
2020	14.105	4,25	20.166.846,97	1,68
2021	14.311	3,52	23.311.033,89	1,87

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Terlihat dari tabel 1.2, pada tahun 2016 kurs mengalami penurunan sebesar 333 Rupiah lebih kecil dari tahun 2015 yang sebesar 12.769 Rupiah. Diikuti dengan menurunnya inflasi yang semula hanya sebesar 3,35 persen di tahun 2015 menjadi 2,02 persen pada tahun 2016. Penurunan ini juga terjadi pada tahun 2019, kurs menghadapi penurunan sebesar 13.901 Rupiah lebih rendah dari tahun 2018 yang sebesar 13.901 Rupiah. Diikuti dengan menurunnya inflasi yang semula 3,13 persen pada tahun 2018 menjadi 2,72 persen di tahun 2019. Hal tersebut bertentangan pada teori Jeff Madura yang mana beliau mengungkapkan jika penurunan kurs akan menaikkan inflasi.

Jeff Madura menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *International Corporate Finance* bahwa aktifitas pada perdagangan internasional dapat dipengaruhi oleh perubahan laju inflasi. Permintaan mata uang dapat turun apabila inflasi pada suatu Negara naik, ini disebabkan menurunnya ekspor atau diakibatkan karena harga tinggi. Setiap Negara memiliki perbedaan tingkat inflasi, maka dari itu bentuk nilai tukar dan perdagangan internasional juga ikut berubah sesuai dengan inflasi tersebut. Teori paritas daya beli "*purchasing power parity*"

adalah teori yang mendeskripsikan mengenai tautan antar tingkat inflasi dan nilai tukar antara dua negara.

Pada tahun 2019 suku bunga SBI mengalami kenaikan sebesar 5,62 persen lebih besar dari tahun 2018 yang sebesar 5,1 persen. Diikuti dengan menurunnya inflasi yang semula 3,13 persen pada tahun 2018 menjadi 2,72 persen pada tahun 2019. Hal ini berlawanan dengan tujuan di keluarkannya suku bunga SBI yang menyatakan bahwa nmeningkatnya suku bunga SBI akan meningkatkan inflasi.

SBI atau Sertifikat Bank Indonesia ialah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang bertujuan mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat yang dengan tidak langsung dapat mengontrol laju inflasi beserta nilai tukar rupiah. Untuk mengatasi inflasi, BI mensiasatinya dengan penetapan suku bunga SBI (*BI Rate*) untuk meredam kenaikan inflasi, dengan cara menekan perputaran uang. Jika inflasi naik maka *BI Rate* juga akan naik, setelah uang di tekan perputarannya, maka *BI Rate* dapat diturunkan oleh Bank Indonesia.

Jumlah uang beredar telah mengalami peningkatan yaitu 20.166.846,94 Miliar di tahun 2020. Ini lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu 2019 dimana jumlahnya 17.816.505 Miliar. Diikuti dengan menurunnya inflasi yang semula 2,72 persen di tahun 2019 menjadi 1,68 persen di tahun 2020. Ini bertentangan dengan teori kuantitas uang yang mana dinyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan diikuti peningkatan inflasi.

Secara umum, teori kuantitas uang berspekulasi jika peningkatan jumlah uang cenderung akan menimbulkan inflasi, dan juga sebaliknya. Inflasi hanya akan terjadi apabila adanya penambahan peredaran volume uang, Jika jumlah uang beredar tidak meningkat maka akan meninggikan harga untuk sementara waktunya saja. Jika tidak bertambahnya jumlah uang yang beredar maka dengan sendirinya inflasi dapat terhenti.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik dalam membuat judul penelitian ini **“Pengaruh kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurs di Indonesia mengalami penurunan dengan inflasi Indonesia yang ikut menurun pada tahun 2019.
2. Suku bunga SBI di Indonesia mengalami peningkatan dengan inflasi Indonesia yang ikut menurun pada tahun 2019.
3. Jumlah uang beredar di Indonesia yang mengalami peningkatan dengan inflasi Indonesia yang ikut menurun pada tahun 2020.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu kurs (X_1), suku bunga SBI (X_2), dan jumlah uang yang beredar (X_3) yang ada di Indonesia tahun 2015-2021.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan di atas maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap tingkat Inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga SBI terhadap tingkat Inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap tingkat Inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh suku bunga SBI terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh kurs, suku bunga SBI, dan Jumlah uang beredar terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, akan diperoleh informasi yang dapat bermanfaat, antara lain :

1. Bagi Penulis, hasil Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan penulis serta mengasah daya analisis dalam memecahkan masalah terkait dengan inflasi.
2. Bagi Pemerintah, pemerintah selaku pengambil kebijakan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia, sehingga dapat mengambil kebijakan dan mengambil tindakan konkret dalam mengatasi inflasi di Indonesia.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan akademik serta bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya serta sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti yang tertarik pada persoalan inflasi, kurs, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan permasalahan ini.